

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain karena manusia tersebut tidak mampu untuk hidup sendiri sehingga manusia memiliki ketergantungan dengan orang lain serta membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa melangsungkan kehidupannya. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk berinteraksi sosial dengan yang lain di lingkungannya.

Namun tidak semua orang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik/keturunan atau pernah mengalami peristiwa yang membuat stress di awal kehidupan yang akhirnya membuat individu sulit mengungkapkan dirinya sehingga cenderung menutup diri dan memunculkan kecemasan saat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya yang akhirnya menyebabkan kecemasan dalam berhubungan atau berinteraksi sosial dan mengalami kecemasan sosial (National Collaborating Centre for Mental Health, 2013 : 20).

Menurut *American Psychiatric Association (APA) Social Anxiety* adalah ketakutan yang menetap terhadap sebuah (atau lebih) situasi sosial yang terkait berhubungan dengan performa, yang membuat individu harus berhadapan dengan orang-orang yang tidak dikenalnya atau menghadapi kemungkinan diamati oleh orang lain, takut bahwa dirinya akan

dipermalukan atau dihina (National Collaborating Center of Mental Health, 2013 : 15).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang mengalami *Social Anxiety* cenderung menghindari situasi sosial dimana orang tersebut tidak memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik karena ketakutan dan kekhawatiran dirinya menerima kritikan atau evaluasi negatif dari orang lain. Kecemasan sosial ini bisa terlihat dari simtom fisik, perilaku, dan kognitifnya yang ditimbulkan seperti berkeringat memulai percakapan, gugup, dan takut akan dinilai negatif oleh orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Essau, dkk. (dalam Mutahari, 2016 : 14), ditemukan data bahwa sebanyak 17% remaja mengalami kecemasan di dalam melakukan interaksi sosial. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Henderson dan Zimbardo yang menemukan data bahwa remaja yang mengalami kecemasan sosial mencapai besaran 61% dengan kategori tinggi. Data-data tersebut menunjukkan bahwa remaja rentan akan kecemasan sosial yang terjadi dalam dirinya. Salah satu penyebab kecemasan sosial pada individu adalah bila individu memasuki situasi yang baru dan membutuhkan penyesuaian yang baru pula dengan situasi tersebut.

Social Anxiety yang dialami individu dapat berdampak pada aspek psikologis individu tersebut. Menurut Nainggolan dan Rakhmat, individu yang mengalami kecemasan sosial cenderung menutup diri dan pada

umumnya disertai dengan perilaku menghindar karena tidak tahan dengan kritikan yang mungkin akan diterimanya. Hal tersebut sering dikaitkan dengan ketakutan yang berlebihan bahwa orang lain akan menghakiminya. Berdasarkan pendapat tersebut, individu yang mengalami gangguan kecemasan sosial akan mempersepsikan diri bahwa yang akan dialaminya adalah negatif sehingga dirinya merasa takut dan cemas sehingga dirinya harus menghindari situasi tersebut (Mutahari, 2016 : 14).

Social Anxiety juga sering kali berdampak pada aspek fisik sehingga individu sampai mengalami sakit fisik di bagian tertentu. Menurut Luciani penyakit fisik yang dialami individu yang mengalami kecemasan, termasuk *social anxiety*, antara lain adalah gula darah menjadi naik, kejang otot, mulut menjadi kering, jantung berdetak sangat cepat, mengalami sakit kepala, pusing, mengalami diare, insomnia (gangguan sulit tidur), lemahnya konsentrasi, serta munculnya perasaan cemas yang berlebihan pula pada kondisi-kondisi umum. Hal ini menggambarkan bahwa dampak dari kecemasan sosial itu sendiri menjadi semakin buruk apabila tidak segera ditangani (Mutahari, 2016 : 14).

Kecemasan atau ketakutan kepada sesuatu selain Allah adalah sangat dilarang dalam Islam kecuali takut hanya kepada Allah SWT. Hal ini dapat dijelaskan oleh surah Ali-imran ayat 175 yaitu sebagai berikut:

إِنَّمَا دَاخَمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu (memang benar-benar beriman)*”.

Rasulullah saw juga bersabda yaitu sebagai berikut:

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “*Dua mata yang tidak akan tersentuh oleh api neraka yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang bermalam (begadang) untuk berjaga-jaga (dari serangan musuh) ketika berperang di jalan Allah.*” (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa perasaan takut dan cemas sangat dilarang kecuali rasa takut kepada Allah. Rasa cemas kepada selain Allah akan berdampak buruk secara psikologis terhadap seseorang kalau tidak diatasi dengan cepat karena orang yang mengalami kecemasan sosial cenderung tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik dan takut mendapatkan evaluasi negatif dari orang lain. Namun, orang-orang dengan gangguan kecemasan sosial juga membutuhkan untuk berhubungan sosial dengan menjalin hubungan dekat dengan orang lain tetapi hal ini tidak bisa dilakukan di dunia nyata sehingga dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, memberi kesempatan pada orang yang mengalami kecemasan sosial untuk lebih membuka diri di media sosial guna memenuhi kebutuhan psikososialnya tanpa harus bertatap muka secara langsung sehingga membebaskan dirinya dari ketakutan untuk selalu di observasi oleh lawan bicara sehingga tetap bisa saling terhubung satu sama lain bahkan dengan orang diseluruh dunia

yaitu dengan mengakses media sosial di internet seseorang dapat berkomunikasi satu sama lain asalkan terhubung dengan jaringan internet.

Samuel A, ketua umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menjelaskan bahwa jumlah pengguna jaringan internet terus meningkat hal ini terlihat dari data statistik terbaru tahun 2016 menunjukkan jumlah pengguna internet sebanyak 132,7 juta pengguna. Rata-rata penggunaan internet paling tinggi adalah remaja dan dewasa awal termasuk Mahasiswa. Sedangkan berdasarkan aplikasi media sosial yang paling banyak diakses adalah aplikasi media sosial melalui chrome seperti *facebook, you tube, instagram, whatsapp, line* dan lain-lain (Komenkominfo. Go. Id).

Secara umum media sosial adalah media interaksi manusia yang berbasis komputerisasi dimana setiap orang dapat menciptakan, membagikan, dan bertukar informasi di dalamnya melalui *internet*. Media sosial juga merupakan wadah yang mampu menyatukan antara teknologi, manusia dan informasi. Media sosial memungkinkan orang untuk menyimpan, mempublikasikan, berdiskusi, menyampaikan pendapat dan termasuk di dalamnya mempengaruhi masyarakat (Setyawan, 2016 : 30).

Penggunaan media sosial dapat dibagi menjadi dua tipe penggunaan, yaitu penggunaan yang aktif dan penggunaan yang bersifat pasif. Penggunaan yang aktif adalah dimana pengguna media sosial terlibat dalam interaksi *online* dengan pengguna yang lain melalui berbagai fitur media sosial seperti memberikan komentar pada postingan

pengguna lain, memposting status atau foto ataupun menggunakan fitur *chat*. Pengguna aktif mengendalikan dialog dengan leluasa membagikan informasi personalnya. Pengguna yang bersifat aktif akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Sebaliknya, penggunaan yang pasif adalah dimana pengguna media sosial kurang terlibat dalam interaksi menggunakan fitur *online*. Pengguna media sosial yang pasif hanya akan menjelajahi isi halaman media sosial saja (Setyawan, 2016 : 32).

Dengan mengakses media sosial seseorang tentunya bisa menikmati fasilitas dari media sosial tersebut seperti update status, video call, *chatting*, upload foto, upload video dan lain-lain. Dengan menggunakan fasilitas ini, memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk bertukar informasi satu sama lain walaupun informasi tersebut adalah informasi yang bersifat pribadi. Sehingga bukan hal asing lagi bagi mereka mengungkapkan dan mengupdate informasi pribadi mereka sendiri di media sosial baik dari status yang di update, *chatting*, upload foto, upload video ataupun melalui video call.

Seperti yang kita lihat saat sekarang individu sangat kesulitan sekali untuk bisa lepas dari media sosialnya karena adanya kenyamanan dalam berinteraksi di media sosial, sehingga mereka mengacuhkan dunia sosialnya yang nyata dan lebih memilih banyak menghabiskan waktu mereka di media sosial daripada dunia nyata. Hal ini bisa menyebabkan berkurangnya interaksi secara nyata sehingga bisa dikatakan media sosial dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh.

Berdasarkan survei yang dilakukan Go-gulf.com tahun 2012 (dalam Ardi, 2016 : 380) mencatat bahwa dalam 60 detik pengguna *facebook* diseluruh dunia kurang lebih mengunggah 695 ribu status dan 510 ribu komentar. Survei yang dilakukan oleh *seomworld* (2013) di Amerika Serikat melaporkan bahwa 63 % dari *facebook* dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa dikontrol melalui pengaturan privasi oleh pengguna. Lebih lanjut, 55 % dari remaja di Amerika cenderung membagikan informasi pribadi kepada publik tanpa sadar bahwa informasi tersebut dapat diakses oleh orang lain termasuk orang yang tidak dikenal. Sebaliknya 29 % dari remaja di Amerika juga mengakui bahwa mereka memang sudah berminat membagikan informasi yang disadari dan rentan terhadap pelanggaran privasi. Sejalan dengan hasil survey tersebut, laporan yang dibuat oleh Ipsos pada tahun 2013 juga menunjukkan bahwa 37 % pengguna *facebook* mengakui telah mengungkapkan hal-hal yang dianggap mendalam atau personal terkait dengan kepercayaan dan siapa mereka sebenarnya. Selanjutnya, 22 % pengguna juga mengakui telah membiarkan orang lain mengetahui aktifitas mereka sehari-hari melalui media sosial.

Tingginya keterlibatan dan pengungkapan informasi personal dalam media sosial tidak hanya terjadi di Amerika. Publik di Indonesia pun kurang lebih memiliki kecenderungan yang sama. Studi yang dilakukan oleh Ardi dan Maison (dalam Ardi, 2016 : 381) menunjukkan bahwa kebanyakan orang cenderung menganggap bahwa detail informasi

dihalaman profil tersebut (seperti tempat kerja, lokasi, profesi, agama, pandangan politik, dan informasi keluarga) bukanlah merupakan privasi. Dibandingkan orang Polandia, orang Indonesia juga lebih membuka aksesibilitas informasi halaman profil mereka kepada publik. Survei yang lain juga mencatat bahwa orang Indonesia merupakan pengguna yang sangat aktif dalam aktifitas di media sosial. Secara jumlah, Indonesia merupakan pengguna *facebook* terbesar di dunia, setelah Amerika Serikat, Brazil, dan India. Survei dari Gobal Web Index tahun 2013 juga melaporkan bahwa Indonesia merupakan pengguna facebook paling aktif kedua setelah Afrika selatan. Hampir 90 % dari aktifitas *online* orang Indonesia dihabiskan untuk terhubung dengan media sosial. Survei dari Ipsos (2013) melaporkan bahwa Indonesia 76 % dan China 76 % merupakan negara dengan pengguna paling sering mengungkapkan apapun yang dianggap menarik dalam kehidupan keseharian mereka di media sosial dibandingkan pengguna dari negara-negara lain (Ardi, 2016 : 381).

Terungkap dalam penelitian yang dilakukan Chessney (dalam Ardi, 2016 : 380) bahwa saat ini orang lebih nyaman mengungkapkan detail masalah interpersonal secara *online* dibandingkan mengungkapkan dalam hubungan dyadic tatap muka yang lebih personal. Mark zuckerberg pendiri facebook mengungkapkan bahwa saat ini informasi personal telah menjadi dasar komoditas dari semua aktifitas online, sehingga privasi bukan lagi dianggap norma sosial seperti dahulu. Saat ini orang lebih

nyaman dan rela mengungkapkan berbagai informasi personal dalam media sosial.

Mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain disebut dengan *self disclosure*. Devito mengungkapkan bahwa *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang secara aktif disembunyikan. Namun, *self disclosure* di media sosial dapat diartikan membagikan informasi yang bersifat personal ke media sosial baik berupa status yang diupdate, *upload* foto, *upload* video maupun saat chatting dengan teman di media sosial. Boyd dan Heer mengemukakan bahwa mengungkapkan diri dalam jejaring sosial bermanfaat untuk menjadi sarana dalam mempresentasikan identitas diri. Pengguna jejaring sosial akan lebih leluasa mengungkapkan apa yang mereka alami dan apa yang mereka pikirkan tanpa harus bertatap muka (Prawesti & Damajanti, 2016 : 2).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana seseorang membagikan informasi yang bersifat personal ke media sosial. Hal ini tentunya memiliki efek negatif bagi individu karena dengan mengupdate informasi pribadi sendiri tentunya akan membahayakan diri mereka sendiri karena hal ini akan memudahkan seseorang untuk melacak informasi pribadi mereka sehingga memudahkan kaum yang tidak bertanggung jawab melakukan kejahatan di media sosial.

Sebagai medium ekspresi dan pengungkapan diri, media sosial dapat digunakan untuk memenuhi aneka kebutuhan psikososial yang terikat dengan kebutuhan kompensasi sosial atau peningkatan sosial. orang yang cenderung digerakkan oleh kompensasi sosial yang lazimnya mempunyai *negative self-esteem*, mengalami masalah dengan hubungan tatap muka, dan memiliki kecemasan sosial, dapat mengungkapkan diri secara mendalam di media sosial sebagai kompensasi sosial atas kebutuhan akan hubungan yang lebih akrab dan penerimaan sosial yang tidak didapatkan di dalam interaksi tatap muka (Ardi, 2016 : 392).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ketika individu sulit berinteraksi sosial akibat kecemasan sosial yang dialami memberi peluang individu untuk membuka diri di media sosial agar terpenuhinya kebutuhan untuk menjalin relasi sosial karena individu tersebut tidak perlu bertatap muka secara langsung dengan pengguna media sosial lainnya sehingga kecemasan yang dialami saat berinteraksi sosial dapat dikurangi. Pengungkapan diri secara *online* di media sosial menjadi seperti sebuah sarana berekspresi bagi seseorang yang mengalami kecemasan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan McKenna, Green, dan Greason menunjukkan bahwasanya orang yang mengalami kecemasan sosial dan kesepian agak cenderung merasa lebih baik mengekspresikan diri mereka sebenarnya secara *online* daripada dalam dunia nyata atau *offline* bersama dengan orang-orang yang dikenalnya (Prawesti & Damajanti, 2016 : 3).

Waskul Douglass (dalam Ardi, 2016 : 382) mengungkapkan 4 hal pokok yang mungkin dialami seseorang ketika berinteraksi secara *online* sehingga merasa lebih nyaman dan lebih bebas mengungkapkan diri melalui media online yaitu : anonimitas, keterbatasan dari identitas tubuh, keterbebasan dari ruang fisik dan waktu (*dislocated*) serta peluang mempresentasikan diri yang berbeda (Ardi, 2016 : 382). Anonimitas saat *online* membuat orang yang mengalami kecemasan sosial dapat dengan leluasa membuat karakter atau persona diri mereka, baik menciptakan sosok yang ideal atau bermain peran yang berbeda dari diri mereka di dunia nyata karena orang lain tidak sepenuhnya tahu siapa mereka. Kontrol yang baik dalam mengungkapkan diri secara *online* memfasilitasi orang yang mengalami kecemasan untuk dapat mengurangi ketakutan mereka dalam merespon secara cepat pada saat interaksi sosial.

Anonimitas saat *online* tentunya juga memberi keuntungan bagi remaja untuk cenderung lebih banyak mengupdate masalah personal ke media sosial karena masa remaja lebih rentan mengalami kecemasan sosial disebabkan masa ini adalah identik dengan masa yang penuh ketegangan emosi dan *stress* sehingga dengan mengupdate dan membagikan masalah personal tersebut dapat mengurangi ketakutan atau kecemasan dan rasa *stress* yang di alami. Hal ini dibuktikan hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Lembaga PBB, UNICEF, Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Universitas Harvard, AS dengan judul penelitian “Keamanan Pengguna Media Digital Pada Anak

Dan Remaja Indonesia mencatat bahwa pengguna internet Indonesia yang berasal dari kalangan remaja mencapai 30 juta pengguna (Kompas.com).

Anderson (dalam Mutahari, 2016 : 58), menyatakan bahwa perkembangan remaja dibagi dalam 3 (tiga) tahap yaitu remaja awal (*early adolescence*) dengan rentang usia antara 12-14 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescence*) dengan rentang usia antara 15-17 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) dengan rentang usia 18-21 tahun. Dimana remaja akhir ini duduk di sebuah perguruan tinggi sebagai Mahasiswa yang berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan membentuk hubungan yang intim serta mencoba melepaskan ketergantungan kepada orang tua dengan memulai hidup mandiri dan mencoba mengambil peran di masyarakat. Jika individu tersebut gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya maka individu tersebut akan memiliki masalah dalam membangun hubungan yang intim tersebut sehingga masalah tersebut bisa berujung kepada kecemasan dan kehilangan performa dalam berhubungan sosial dengan orang lain yang disebut dengan kecemasan sosial.

Berdasarkan dari kuesioner yang telah peneliti bagikan kepada Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang pada hari Kamis 5 April 2018. Kuesioner dibagikan dengan tujuan mendapatkan data awal tentang *social anxiety* dan *self disclosure* di media sosial pada Mahasiswa. Mahasiswa yang peneliti bagikan kuesioner berjumlah 30 orang dan terdiri dari 20 item pernyataan dengan pilihan jawaban ya/tidak. Dari 30 Mahasiswa

tersebut semuanya memiliki media sosial serta mengupdate status 1-5 kali dan menggunakan waktu 1-10 jam dalam sehari untuk mengakses media sosial. Media sosial yang mereka miliki diantaranya: *Whatsaapp*, *Instagram*, *BBM*, *Facebook*, *Line*, dan *Twitter*.

Berdasarkan kuesioner yang peneliti sebarakan tersebut didapatkan hasil adanya kecenderungan gejala kecemasan sosial dan *self disclosure* di media sosial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang. Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti dengan Mahasiswa yang berinisial WP dan RA pada hari sabtu tanggal 17 januari 2017 dari pukul 13.00-13.20 WIB bahwa subjek WP mengaku pernah mengupdate status tentang permasalahannya dengan orang lain di media sosial yang menilai negatif dirinya karena subjek merasa mendapat dukungan dari teman-teman media sosialnya. Sedangkan subjek RA senang berinteraksi lewat media sosial karena lebih mudah dan tidak perlu berhadapan langsung dengan lawan bicara karena sering merasa gugup jika memulai percakapan.

Dari wawancara yang peneliti lakukan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Mahasiswa yang menggunakan media sosial adanya kecenderungan memiliki masalah dengan hubungan sosialnya berkemungkinan mereka juga akan lebih banyak mengakses media sosial untuk mendapat dukungan dari teman di media sosial yang tidak mereka dapatkan di dunia nyata sehingga Mahasiswa dapat kembali membangun kepercayaan dirinya serta melepaskan diri dari *stress* interpersonal yang

berakibat kepada kecemasan sosial sehingga Mahasiswa melampiaskan keinginannya mengakses media sosial.

Mahasiswa sebagai seseorang yang memiliki intelektualitas yang tinggi hendaknya bisa menggunakan media sosial ini dengan baik seperti menambah wawasan Mahasiswa baik dibidang sosial maupun akademik. Tapi pada kenyataannya banyak Mahasiswa sering menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial sehingga bukan hal asing lagi bagi mereka mengungkapkan dan mengupdate informasi pribadi sendiri ke media sosial.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya Mahasiswa yang memiliki masalah dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain adanya kemungkinan untuk lebih terbuka di media sosial karena mereka tidak bertemu langsung dengan situasi sosial tersebut sehingga bisa menghilangkan kecemasannya dalam berinteraksi sosial. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul; **“Hubungan antara *Social Anxiety* dengan *Self Disclosure* di Media Sosial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang”**.

2. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun rumusan masalah yang akan peneliti teliti adalah apakah ada hubungan antara *Social Anxiety* dengan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang?

b. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan peneliti teliti adalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa tinggi tingkat *social anxiety* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang
- 2) Seberapa tinggi tingkat *Self Disclosure* di media sosial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang
- 3) Apakah ada hubungan *social anxiety* dengan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui tingkat *social anxiety* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang
- 2) Untuk mengetahui tingkat *self disclosure* di media sosial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang
- 3) Untuk mengetahui Apakah ada hubungan *social anxiety* dengan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi pada umumnya dan secara khusus sebagai pengembangan keilmuan Psikologi Klinis dan Sosial.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pegetahuan yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan dan bermanfaat bagi Mahasiswa sebagai bahan informasi untuk mengetahui dan mengkaji tentang hubungan *social anxiety* dengan *self disclosure* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi

Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan *social anxiety* dengan *self disclosure* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang sehingga dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan-pengetahuan tentang hubungan *social anxiety* dengan *self disclosure* di media sosial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

5. Sistematika Penulisan

BAB I : Berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : Merupakan landasan teori, dalam landasan teori ini berisi definisi *social anxiety*, aspek *social anxiety*, penyebab *social anxiety*, simptom-simptom *social anxiety*, kecemasan dalam perspektif islam definisi *self disclosure*, aspek-aspek *self disclosure*, faktor-faktor *self disclosure*, tingkatan *self disclosure*, fungsi *self disclosure*, *self disclosure* dalam perspektif islam, definisi media sosial, bentuk-bentuk media sosial, fungsi media sosial, definisi Mahasiswa, ciri-ciri Mahasiswa, tugas perkembangan Mahasiswa, penelitian relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, alat pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian berupa gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

